

## **Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Desa Pelehu Kabupaten Gorontalo**

<sup>2</sup>Sartin Kune, <sup>1,2</sup>Lis M. Yapanto, <sup>2</sup>Arfiani Rizki Paramata

<sup>1</sup>lizrossler@ung.ac.id

<sup>2</sup>Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan  
Universitas Negeri Gorontalo

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi nelayan, tingkat pendidikan anak, dan pengaruh kondisi sosial ekonomi nelayan terhadap tingkat pendidikan anak di Desa Pelehu Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling dalam hal ini sampel yang diambil adalah masyarakat nelayan yang mempunyai anak dengan usia 7-22 tahun dengan jumlah responden yang diambil sebanyak 34 responden dari 109 nelayan yang ada di Desa Pelehu yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2019. Hasil penelitian menunjukkan kondisi sosial ekonomi nelayan masuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 14 orang (41,18%). Sedangkan tingkat pendidikan anak nelayan di Desa Pelehu memiliki tingkat pendidikan tertinggi pada tingkat SD dan SMP yaitu sebanyak 34%. Untuk pengaruh kondisi sosial ekonomi nelayan terhadap tingkat pendidikan anak berdasarkan analisis Anova diketahui bahwa nilai signifikan (sig.) adalah sebesar 0.862 dan nilai signifikan ini > 0.05, maka berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak. Artinya terdapat pengaruh antar kondisi sosial ekonomi terhadap pendidikan anak akan tetapi sangat kecil persentasinya, hal ini dibuktikan dengan hasil Model Summary yaitu sebesar 0.02%.

**Katakunci:** Sosial nelayan, Ekonomi nelayan, Tingkat pendidikan anak

### **Abstract**

This study aims to determine the socio-economic conditions of fishermen, the level of children's education, and the influence of the socio-economic conditions of fishermen on the education level of children in Pelehu Village, Sub-district of Bilato, District of Gorontalo. This research used a survey method with interview techniques using a questionnaire. There were 34 respondents from 109 fishermen in Pelehu Village who were taken as a sample in this study. The sample was determined based on the purposive sampling technique that was taken from the fishermen community who had children aged 7-22 years. This research was conducted from November to December 2019. The results showed that 14 (41.18%) fishermen were categorized in the high socio-economic condition. Meanwhile, the education level of fishermen's children in Pelehu Village has the highest level of education at the SD (Elementary School) and SMP (Junior High School), which numbered as many as 34%. The influence of the Socio-economic conditions of fishermen on the level of children's education based on the Anova analysis obtained the significance value (sig.) of 0.862, and that value is > 0.05. thus, based on the results of this test, it can be concluded that the socio-economic conditions of the parents do not effect the children's education level. It means that there is an influence of socio-economic conditions on children's education, but the percentage is very low. It is proven by the results of the Model Summary, which obtained the value of 0.02%.

**Keywords:** Fishermen's Socio-economic, Children's Education Level

## Pendahuluan

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat nelayan salah satunya disebabkan oleh kemiskinan, sehingga tidak memungkinkan bagi nelayan untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya, selain itu pandangan nelayan terhadap pendidikan juga berpengaruh terhadap tingkat pendidikan mereka. Pendidikan diperlukan di kalangan anak nelayan untuk bekal di masa yang akan datang agar nelayan tidak terus berkutat dalam sebuah lingkaran kemiskinan yang tidak berujung. Kehidupan nelayan yang serba kekurangan ternyata mempengaruhi persepsi mereka terhadap pendidikan (Sriyanti dkk, 2006).

Desa Pelehu berada di Kecamatan Bilato, yang sebagian besar penduduknya nelayan dan sebagian kecil petani dan buruh tani, selain itu ada juga yang berdagang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi sosial masyarakat nelayan di Desa Pelehu tergolong rendah, dimana sebagian besar masyarakat nelayan hanya menyelesaikan pendidikan pada tingkat sekolah dasar (SD). Sementara itu, kondisi ekonomi masyarakat nelayan di Desa Pelehu tergolong tinggi atau masuk dalam kategori keluarga mampu dan berkecukupan dengan melihat kondisi bangunan tempat tinggal yang rata-rata besar dan mewah (Profil Desa Pelehu, 2018).

## Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Pelehu Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2019. Berikut peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Desa Pelehu Kecamatan Bilato (Sumber: SHP Kabupaten Gorontalo, 2020)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik wawancara atau menggunakan kuisisioner. Pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik Purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Arikunto, 2013). Dalam hal ini sampel yang diambil adalah masyarakat nelayan yang mempunyai anak dengan usia 7–22 tahun sebanyak 34 responden dari 109 jumlah masyarakat nelayan yang ada di Desa Pelehu (Profil Desa Pelehu, 2019).

Jenis dan sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang dibutuhkan adalah dokumentasi ketika pengambilan data di lapangan, data informasi pribadi/keluarga bersangkutan, seperti tingkat pendidikan suami/istri, umur suami/istri, pendapatan keluarga, status responden dilingkungan masyarakat, dan tingkat pendidikan anak. Kuisisioner berupa daftar pertanyaan terbuka yaitu responden memberikan jawaban sesuai dengan keadaan sebenarnya, Wawancara digunakan untuk melengkapi kuisisioner, yaitu jika responden tidak dapat menjawab kuisisioner secara langsung karena keterbatasan kemampuan dalam memahami kuisisioner maka akan diwawancarai langsung dan Dokumentasi terutama dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dengan keadaan keluarga masyarakat nelayan, tingkat penghasilan nelayan, serta tingkat pendidikan rata-rata yang ditempuh oleh masyarakat nelayan yang ada di Desa Pelehu dan data-data terkait yang dapat memberikan informasi. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari literatur-literatur (Jurnal, dan buku), dan melalui instansi terkait seperti kantor Desa Pelehu (Profil Desa dan data jumlah masyarakat nelayan).

Teknik Pengolahan data yaitu Editing data meliputi kelengkapan pengisian kuisisioner, keterbacaan tulisan, kesesuaian jawaban, relevansi jawaban, keseragaman dalam satuan. Coding dilakukan dengan memberikan kode tertentu pada setiap jawaban responden sehingga mempermudah dalam proses menganalisis. Skoring dilakukan berdasarkan Arikunto (2013).

Langkah selanjutnya yaitu Tabulasi adalah proses penyusunan dan analisis data dalam bentuk tabel. Dengan memasukkan data ke dalam tabel akan mempermudah dalam melakukan analisis. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui karakteristik masing-masing variabel serta dapat melakukan representasi obyektif masalah penelitian. Data yang diperoleh dari penelitian kemudian digunakan untuk memberikan gambaran (deskripsi) mengenai fakta yang terjadi sehingga mudah dipahami dan informatif bagi orang yang membacanya. Kemudian dihitung Rerata dan standar deviasi menggunakan bantuan excel dan pengkategoran data dilakukan berdasarkan rata-rata sebagai perbandingan dan simpangan baku yang kemudian dikelompokkan menjadi lima kategori: Sangat tinggi; Tinggi; Sedang; Rendah; dan Sangat rendah (Azwar, 2014).

Untuk mengetahui tingkat kecenderungan skor dari rata-rata sub variabel dilakukan dengan mencari rata-rata (M) dan Standar Deviasi (SD). Namun, terlebih dahulu mencari skor tertinggi dan skor terendah. Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu menggunakan analisis model crosstab (tabulasi silang) tingkat pendidikan anak nelayan yang dilihat dari sosial orang tua, tingkat pendidikan anak nelayan dilihat dari ekonomi orang tua dan juga untuk melihat pengaruh kondisi sosial ekonomi nelayan terhadap tingkat pendidikan anak.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan**

Pendidikan formal terakhir suami dengan jumlah tertinggi adalah tingkat SD terdapat 28 orang, lalu tingkat SMP yaitu sebanyak 4 orang, dan suami yang tidak sekolah sebanyak 2 orang serta untuk tingkat SMA/SMK dan perguruan tinggi tidak ada (0).

Pendidikan formal terakhir yang ditamatkan oleh istri tidak berbeda jauh dengan pendidikan suami, dapat dilihat dari gambar diatas di atas yaitu jumlah pendidikan formal terakhir yang diselesaikan oleh istri dengan angka tertinggi yaitu tingkat SD sebanyak 27 orang lalu SMP 3 orang, SMK/SMA dan

tidak sekolah masing-masing sebanyak 2 orang, serta perguruan tinggi tidak ada.

Berdasarkan hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan formal terakhir yang diselesaikan oleh orang tua di Desa Pelehu Kecamatan Bilato adalah mayoritas tergolong rendah yaitu hanya sampai sekolah dasar atau SD.

Selain itu secara langsung tingkat pendidikan akan menentukan baik buruknya pola komunikasi antara orang lain dan anak-anaknya. Selain itu imbas dari pendidikan orangtua akan mempengaruhi persepsinya tentang penting atau tidaknya Pendidikan, serta dengan dasar pendidikan orang tua yang relatif memadai bisa dikatakan mampu memberikan makna terhadap nilai, kegunaan dan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya sendiri sehingga kesungguhan untuk menambah wawasan dan bekerja keras untuk menyekolahkan anaknya menjadi cita-cita dan harapan dalam hidupnya.

Suami yang memiliki umur dengan kisaran 30-40 tahun terdapat sebanyak 6 orang, suami yang berumur 41-50 tahun ada 15 orang, suami yang berumur 51-60 tahun ada 10 orang dan jumlah umur suami yang >60 tahun ada sebanyak 3 orang. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah umur tertinggi yakni terdapat pada kisaran umur sekitar 41-50 tahun.

Berbeda dengan suami, jumlah umur istri dengan jumlah tertinggi yaitu terdapat pada kisaran umur 30-40 tahun yaitu sebanyak 13 istri, lalu 12 orang istri yang berumur sekitar 41-50 tahun, 8 orang dengan umur 51-60 tahun, selanjutnya istri yang berumur <30 tahun hanya seorang saja serta tidak ada istri yang berumur >60 tahun di Desa Pelehu Kecamatan Bilato.

Umur merupakan salah satu faktor yang mendukung usaha penangkapan karena pada usia produktif seseorang dapat melakukan pekerjaan dengan maksimal dan usia produktif itu berdasarkan data BKKBN berkisar antara 15-64 tahun.

Status orang tua di lingkungan masyarakat baik suami maupun istri dapat dilihat dari peran aktif keduanya dalam berorganisasi di lingkungan

masyarakat itu sendiri. Suami yang memiliki status sosial di lingkungan masyarakat hanya ada 2 orang saja, dimana yang pertama yaitu suami yang memiliki status sebagai perangkat desa dan satunya lagi berstatus sebagai tokoh ulama yang ada di Desa Pelehu, sedangkan para istri yang tercatat sebagai responden di Desa Pelehu tidak memiliki status sosial di lingkungan masyarakat itu sendiri, yang tak lain hanya sebagai ibu rumah tangga saja atau membantu para suami ketika melaut.

Pendapatan keluarga dalam hal ini dihasilkan oleh anggota keluarga itu sendiri, baik ayah, ibu maupun anak-anaknya. Pendapatan keluarga dalam 1 bulan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase Pendapatan Keluarga

Keluarga yang memiliki pendapatan lebih dari Rp. 3.500.000,00,- sebanyak 41%, lalu tertinggi kedua yaitu keluarga yang berpenghasilan terendah yaitu kurang dari Rp. 2.000.000,00,- sebanyak 26%, keluarga dengan pendapatan di antara Rp. 2.000.001,00–Rp. 2.500.000,00,- sebanyak 15%, dan 12% keluarga dengan pendapatan berkisar antara Rp. 3.000.001,00–Rp. 3.500.000,00,- serta 6% keluarga yang berpendapatan sekitar Rp. 2.500.001,00–Rp.3.000.000,00,-.

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik (BPS, 2014) membedakan pendapatan menjadi 4 golongan. Golongan pendapatan sangat tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00s/d Rp. 3.500.000,00 per bulan. Golongan pendapatan sedang adalah jika

pendapatan rata-rata antara Rp. 1.500.000,00 s/d Rp. 2.500.000,00 per bulan. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata 1.500.000,00 per bulan.

Berdasarkan penggolongan diatas dapat dilihat bahwa terdapat 14 orang nelayan yang digolongkan memiliki rata-rata pendapatan perbulan dengan kategori sangat tinggi dari jumlah keseluruhan responden yaitu 34 orang nelayan.

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan pendidikan anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, antara lain makan, minum, pakaian, juga harus terpenuhi kebutuhan fasilitas belajarnya seperti ruang belajar, kursi, meja, alat tulis menulis dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika orang tua mempunyai cukup uang. Namun jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak juga kurang terpenuhi sehingga belajar anakpun akan terganggu.

Kepemilikan tempat tinggal rata-rata adalah milik sendiri (91%) lalu 6% nya adalah milik orang tua/saudara dan 3% hanya sewaan/kontrak.

Jenis tempat tinggal yang dihuni oleh keluarga yang ada di Desa Pelehu sebagian besarnya merupakan tempat tinggal permanen (88%), lalu 6% yaitu dengan jenis tempat tinggal semi permanen dan jenis kayu/papan.

Dari faktor-faktor di atas dapat diperoleh hasil kondisi sosial ekonomi orang tua yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori kondisi sosial ekonomi orang tua

| Skor                   | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori      |
|------------------------|-----------|----------------|---------------|
| $X > 14.00$            | 3         | 8.82           | Sangat Tinggi |
| $12.00 < X \leq 14.00$ | 14        | 41.18          | Tinggi        |
| $10.00 < X \leq 12.00$ | 9         | 26.47          | Sedang        |
| $09.00 < X \leq 10.00$ | 5         | 14.71          | Rendah        |
| $X \leq 09.00$         | 3         | 8.82           | Sangat Rendah |
| <b>Jumlah</b>          | <b>34</b> | <b>100</b>     |               |

Kondisi sosial ekonomi orang tua dengan kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 3 orang (8,82%), dan kategori tinggi sebanyak 14 orang (41,18%), sedangkan kondisi sosial orang tua pada kategori sedang yaitu sebanyak 9 orang (26,47 %), kategori rendah sebanyak 5 orang (14,71%) dan kondisi sosial ekonomi pada kategori sangat rendah yaitu sebanyak 3 orang (8,82%).

Tingkat pendidikan anak dilihat dari tingkat pendidikan yang masih ditempuh dan yang sudah ditempuh oleh anak nelayan yang ada di Desa Pelehu. Persentase hasil tingkat pendidikan anak, terdapat 34% anak nelayan dengan tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) baik yang masih bersekolah atau sudah putus sekolah, lalu 29% nya dengan tingkat pendidikan SMA/SMK serta tingkat pendidikan terendah adalah anak dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi dan tidak sekolah yaitu masing-masing 1%.

Banyaknya jumlah anak yang tidak melanjutkan sekolah ini akan menyebabkan masalah baru, misalnya yaitu dimana anak yang tidak melanjutkan pendidikan dapat mempengaruhi pendapatan keluarganya sendiri dimana makin tinggi tingkat pendidikannya kemungkinan dapat menjamin mudahnya bagi sang anak mendapatkan pekerjaan yang bagus dengan pendapatan yang tinggi pula dan sebaliknya juga. Terdapat banyak potensi yang dapat mempengaruhi keberlanjutan pendidikan, diantaranya yaitu, dapat berupa keadaan ekonomi keluarga, hambatan dalam menempuh pendidikan, ataupun pemikiran dari masing-masing individu tentang seberapa jauh mereka memahami masalah pendidikan.

### Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Tingkat Pendidikan Anak

Hasil penelitian tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan anak dilihat dari kondisi sosial orang tua dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Crosstab Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua, Tingkat Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan Anak, dan Umur Anak

| Usia_Anak   |                              | Tingkat_Pendidikan_Anak |    |         |                  | Total |
|-------------|------------------------------|-------------------------|----|---------|------------------|-------|
|             |                              | tidak sekolah           | SD | SMA/SMP | Perguruan Tinggi |       |
| 7-12 Tahun  | Kondisi_Sosial_sangat_tinggi |                         | 1  | 0       |                  | 1     |
|             | Ekonomi_Orang_tinggi         |                         | 4  | 2       |                  | 6     |
|             | _Tua_sedang                  |                         | 4  | 1       |                  | 5     |
|             | sangat_rendah                |                         | 2  | 0       |                  | 2     |
| Total       |                              |                         | 11 | 3       |                  | 14    |
| 13-15 Tahun | Kondisi_Sosial_sangat_tinggi | 0                       | 1  | 1       |                  | 2     |
|             | Ekonomi_Orang_tinggi         | 1                       | 1  | 2       |                  | 4     |
|             | _Tua_rendah                  | 0                       | 0  | 2       |                  | 2     |
|             | sangat_rendah                | 0                       | 1  | 1       |                  | 2     |
| Total       |                              | 1                       | 3  | 6       |                  | 10    |
| 16-18 Tahun | Kondisi_Sosial_sangat_tinggi |                         | 1  | 0       | 0                | 1     |
|             | Ekonomi_Orang_tinggi         |                         | 1  | 1       | 7                | 9     |
|             | _Tua_sedang                  |                         | 0  | 1       | 4                | 5     |
|             | rendah                       |                         | 1  | 0       | 1                | 2     |
| Total       |                              |                         | 3  | 2       | 13               | 18    |
| 19-22 Tahun | Kondisi_Sosial_sangat_tinggi | 0                       | 1  | 1       | 0                | 2     |
|             | Ekonomi_Orang_tinggi         |                         | 1  | 3       | 3                | 7     |
|             | _Tua_sedang                  |                         | 3  | 4       | 0                | 8     |
|             | rendah                       |                         | 2  | 4       | 1                | 7     |
| Total       |                              |                         | 6  | 12      | 7                | 26    |

Tabel crosstab diatas menjelaskan seberapa besar/tinggi pengaruh dari kondisi sosial ekonomi orang tua di masyarakat terhadap pendidikan terakhir yang ditamatkan dan umur anak. Berdasarkan tabel hasil crosstab di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan anak dengan umur 7–12 tahun dengan kondisi sosial ekonomi orang tua sangat tinggi terdapat 1 anak dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), lalu dengan kondisi sosial ekonomi orang tua tinggi terdapat 4 anak dengan tingkat pendidikan SD dan 2 anak dengan tingkat pendidikan SMP, kemudian dengan kondisi sosial ekonomi sedang terdapat 4 anak dengan tingkat pendidikan SD serta 1 anak dengan tingkat pendidikan SMP. dan kondisi orang tua sangat rendah terdapat 2 anak dengan tingkat pendidikan SD.

Pada umur anak 13–15 tahun terdapat 1 anak SD dan 1 anak SMP dengan kondisi sosial ekonomi orang tua sangat tinggi. kemudian dengan kondisi sosial ekonomi tinggi terdapat 1 anak yang hanya tamat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan 2 anak

SMP bahkan terdapat 1 anak yang tidak bersekolah, hal ini bisa disebabkan beberapa hal, kemungkinan salah satunya adalah malas. Lalu dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah terdapat 2 anak dengan pendidikan SMP dan 1 anak dengan tingkat pendidikan sekolah dasar (SD), 1 anak SMP dengan kondisi sosial ekonomi orang tua sangat rendah.

Pada umur 16–18 terdapat 1 anak SD dengan status sosial ekonomi orang tua sangat tinggi. Kemudian pada kategori kondisi sosial ekonomi tinggi terdapat 1 anak SD, 1 anak SMP, dan 7 anak SMA/SMK. Selanjutnya terdapat 1 anak SMP dan 4 anak SMA/SMK dengan kondisi sosial orang tua yang sedang. selanjutnya terdapat 2 anak hanya sampai tingkat pendidikan SD dan 1 SMA/SMK karena orang tua yang memiliki kondisi sosial yang rendah, namun ada juga orang tua yang tetap menyekolahkan anak-anaknya walaupun dengan kondisi sosial ekonomi sangat rendah yaitu 1 anak SMA.

Pada umur 19–22 terdapat 1 anak yang hanya sampai tingkat pendidikan SMP dan 1 anak SMA/SMK padahal memiliki orang tua dengan status sosial ekonomi sangat tinggi dan 1 anak dengan tingkat pendidikan hanya sampai SD, 3 anak SMP, dan 3 anak SMA/SMK tetapi dengan tingkat sosial orang tua yang tinggi. Ada juga orang tua dengan tingkat sosial yang sedang tapi hanya menyekolahkan anaknya hingga tamatan SD (3 anak), SMP (4 anak) namun ada juga yang masih bersekolah walaupun dengan kondisi sosial orang tua yang sedang ini diantaranya 1 anak yang tengah menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Lalu 2 anak yang tamat hanya sampai SD, 4 anak SMP, dan 1 anak SMA/SMK dengan kondisi orang tua yang rendah. Selanjutnya terdapat orang tua dengan kondisi sosial yang sangat rendah dengan anak yang tidak lanjut sekolah diantaranya 2 anak tamatan SMA.

Pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap tingkat pendidikan anak nelayan di Desa Pelehu dapat dilihat dari hasil Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil analisis Anova kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap tingkat pendidikan anak

(Sumber: Data Primer, diolah 2020)

**ANOVA<sup>b</sup>**

| Model        | Sum of Squares | df | Mean Square | F    | Sig.                    |
|--------------|----------------|----|-------------|------|-------------------------|
| 1 Regression | .024           | 1  | .024        | .031 | <b>.862<sub>a</sub></b> |
| Residual     | 50.844         | 66 | .770        |      |                         |
| Total        | 50.868         | 67 |             |      |                         |

**Tabel 4.** Hasil analisis Model Summary kondisi sosial orang tua terhadap pendidikan anak

| Model | R                       | R Square    | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------------|-------------|-------------------|----------------------------|
| 1     | <b>.022<sub>a</sub></b> | <b>.002</b> | -.015             | .878                       |

Berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 4 diatas diketahui bahwa nilai signifikan (Sig.) adalah sebesar 0.862 dan nilai signifikan ini > 0.05, maka berdasarkan hasil uji di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua tidak terlalu berpengaruh terhadap pendidikan anak atau tidak signifikan. Artinya terdapat pengaruh antar kondisi sosial terhadap pendidikan anak akan tetapi sangat kecil persentasenya, hal ini dibuktikan dengan hasil pada Tabel 8. Model Summary di bawah ini yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kondisi sosial orang tua terhadap pendidikan anak yaitu sebesar 0.02%.

Hal ini biasa dipengaruhi oleh pandangan orang tua khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan sebagian besar mempunyai pandangan bahwa pendidikan adalah hal yang tidak terlalu penting, akan tetapi hal itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua yang rendah dan kurang mendukung, sehingga pentingnya pendidikan hanya digambarkan untuk pekerjaan saja. yaitu, bagaimana menghasilkan uang. Hal yang

mempengaruhi pandangan masyarakat itu sendiri tentang anak putus sekolah terhadap pendidikan adalah rendahnya kualitas pendidikan serta pengaruh lingkungan sekitar seperti pergaulan dengan orang dewasa sehingga memberi dampak negatif terhadap arti penting pendidikan khususnya pendidikan tinggi.

Anak nelayan yang orang tuanya bekerja sebagai nelayan atau bisa digolongkan keluarga yang memiliki pendapatan tinggi kemungkinan memiliki semangat ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi meskipun dengan penghasilan orangtua yang pas-pasan. Kemungkinan alasan anak nelayan melanjutkan pendidikannya adalah karena ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan lebih mapan lagi sehingga bisa membantu keadaan perekonomian orang tuanya atau keluarganya.

Berbeda halnya dengan anak nelayan yang orang tuanya digolongkan kedalam keluarga kurang mampu, kemungkinan para orang tua ini tidak mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka karena menurut mereka untuk bisa mencukupi kebutuhan hidup saja sudah bersyukur, terlebih karena tidak mendapatkan motivasi dari orang tua maka para anak nelayan inipun tidak mau melanjutkan sekolah ataupun menambah beban orang tua mereka lagi, karena untuk masuk perguruan tinggi membutuhkan biaya yang tidak sedikit serta bagi mereka lulusan SMA saja sudah bisa dijadikan bekal untuk mencari pekerjaan dan bisa membantu meringankan beban orang tua.

Kondisi sosial ekonomi suatu keluarga sangat penting karena selain akan mencerminkan

bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga tersebut juga akan berpengaruh terhadap pendidikan anak dan juga rendahnya kondisi sosial ekonomi suatu keluarga dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan kognitif, intelektual dan mental anak-anak. Kondisi sosial ekonomi yang rendah membuat anak mereka sulit sekali memperoleh hal-hal yang dapat mengembangkan kemampuan dan kualitas mereka. Berbeda sekali dengan keluarga yang kondisi sosial ekonominya tinggi dan terdidik, mereka mempunyai kesempatan lebih luas untuk memperoleh fasilitas dan sarana untuk mengembangkan kemampuan anak-anaknya, kondisi ini sangat mempengaruhi hasil atau prestasi pendidikannya sehingga banyak yang tidak mampu menyelesaikan sekolah.

### **Kesimpulan dan Saran**

1. Kondisi sosial ekonomi nelayan di Desa Pelehu Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo yaitu memiliki kondisi sosial dengan kategori tinggi yaitu 41,18%.
2. Tingkat pendidikan anak nelayan di Desa Pelehu Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo memiliki tingkat pendidikan tertinggi pada tingkat SD dan SMP yaitu 34%.
3. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi nelayan terhadap pendidikan anak.

Berkaitan dengan peningkatan terhadap pendidikan tinggi disarankan agar diadakan sosialisasi tentang kependidikan tinggi di daerah tersebut, agar seluruh masyarakat paham dan sadar akan pentingnya pendidikan.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sriyanti N, Mufikhati I, Fatchiya A. 2006. Persepsi Nelayan Tentang Pendidikan Formal Di Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Buletin Ekonomi Perikanan* Vol. VI. No.3 Tahun 2006.